

**ETIKA PROFESI KEPENDIDIKAN DAN TANGGUNG JAWAB GURU
TERHADAP PESERTA DIDIK**

Osna Yenti¹, Agung Marta Pratama², Ken Hawari³, M. Ali Basroh⁴,
Retno Wahyu Ningsih⁵

^{1,2,3,4,5} Program Study Magister Manajemen Pendidikan Universitas Merangin
osnayenti160481@gmail.com¹

Abstract

Professional ethics in education is the moral foundation that guides teachers in carrying out their duties and responsibilities professionally. Teachers not only act as instructors, but also as educators, mentors, and role models for students in the character-building process. This article aims to comprehensively examine professional ethics in education, teachers' responsibilities for student development, the role of teachers as ethical and moral role models, teachers' protection of students' rights, and various obstacles to the application of professional ethics in the educational environment. The method used is a literature review by examining various relevant sources, such as books, scientific journals, and laws and regulations in the field of education. The results of the study show that understanding and applying professional ethics in education greatly determines the quality of the learning process and the educational relationship between teachers and students. Teachers who uphold professional ethics are able to be fair, objective, responsible, and respect the rights and dignity of students. However, in practice, the application of professional ethics still faces various obstacles, such as limited understanding of ethics, high workloads, environmental pressures, and technological developments that require ethical adaptation. Therefore, a shared commitment between teachers, educational institutions, and other stakeholders is needed to strengthen the consistent application of professional ethics. With the proper application of professional ethics, it is hoped that quality education that is character-building and oriented towards the holistic development of students will be realized.

Keywords: Professional Ethics in Education, Teacher Responsibility, Students, Teacher Professionalism.

Abstrak

Etika profesi kependidikan merupakan landasan moral yang mengarahkan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik dalam proses pembentukan karakter. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif etika profesi kependidikan, tanggung jawab guru terhadap perkembangan peserta didik, peran guru sebagai teladan etika dan moral, perlindungan guru terhadap hak-hak peserta didik, serta berbagai hambatan dalam penerapan etika profesi di lingkungan pendidikan.

Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan etika profesi kependidikan sangat menentukan kualitas proses pembelajaran dan hubungan edukatif antara guru dan peserta didik. Guru yang menjunjung tinggi etika profesi mampu bersikap adil, objektif, bertanggung jawab, serta menghormati hak dan martabat peserta didik. Namun, dalam praktiknya, penerapan etika profesi masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan pemahaman etika, beban kerja yang tinggi, tekanan lingkungan, serta perkembangan teknologi yang menuntut adaptasi etis. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara guru, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperkuat penerapan etika profesi secara konsisten. Dengan penerapan etika profesi yang baik, diharapkan terwujud pendidikan yang bermutu, berkarakter, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: Etika Profesi Kependidikan, Tanggung Jawab Guru, Peserta Didik, Profesionalisme Guru.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, sikap, serta karakter ditanamkan secara sistematis kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Dalam proses pendidikan tersebut, guru menempati posisi yang sangat strategis karena berperan langsung dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, profesi guru tidak hanya menuntut penguasaan kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga menuntut integritas moral dan komitmen etis yang tinggi (Suwartini, 2017).

Sebagai sebuah profesi, keguruan memiliki standar, norma, dan kode etik yang harus dipatuhi oleh setiap pendidik. Etika profesi kependidikan

berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, baik dalam hubungan dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Etika profesi tidak hanya mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga menegaskan nilai-nilai luhur yang harus diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, empati, dan keteladanan (Silalahi, 2023).

Dalam konteks hubungan antara guru dan peserta didik, etika profesi memiliki peranan yang sangat penting. Peserta didik bukan hanya objek pembelajaran, melainkan subjek yang memiliki hak, potensi, dan martabat yang harus dihormati. Guru dituntut untuk memperlakukan peserta didik secara adil tanpa

diskriminasi, menghargai perbedaan latar belakang sosial, budaya, agama, dan kemampuan akademik, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Pelanggaran terhadap etika profesi dalam interaksi pendidikan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, moral, dan akademik peserta didik (Sidiq, 2018).

Tanggung jawab guru terhadap peserta didik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran di dalam kelas, tetapi mencakup tanggung jawab moral, sosial, dan profesional. Guru bertanggung jawab membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian, guru dituntut untuk sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik (Naibaho & Lumbantoruan, 2025).

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penerapan etika profesi kependidikan. Kasus-kasus seperti perlakuan tidak adil terhadap peserta didik, kekerasan verbal maupun fisik, penyalahgunaan wewenang, serta kurangnya profesionalisme guru menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman

dan internalisasi etika profesi belum sepenuhnya tertanam kuat dalam diri sebagian pendidik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai etika profesi kependidikan dan tanggung jawab guru terhadap peserta didik menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dikaji secara mendalam.

Selain itu, perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika kehidupan modern turut memengaruhi tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan profesinya. Di era digital saat ini, guru tidak hanya berhadapan dengan peserta didik di ruang kelas, tetapi juga di ruang virtual yang memiliki risiko dan tantangan etis tersendiri. Hal ini menuntut guru untuk semakin meningkatkan kesadaran etis, profesionalisme, serta kemampuan reflektif dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil terkait peserta didik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan menganalisis tentang Etika Profesi Kependidikan dan Tanggung Jawab Guru Terhadap Peserta Didik berdasarkan literatur yang relevan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan Etika Profesi Kependidikan dan Tanggung Jawab Guru Terhadap Peserta Didik. Data dianalisis yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menggambarkan bentuk-bentuk Etika Profesi Kependidikan dan Tanggung Jawab

Guru Terhadap Peserta Didik. Analisis dilakukan dalam beberapa tahap: pertama, reduksi data dengan memilah informasi yang relevan; kedua, penyajian data dalam bentuk naratif yang sistematis; dan ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan temuan literatur yang dikaji. Validitas data diperkuat dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi untuk memperoleh keakuratan dan konsistensi informasi.

C. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

1. Pemahaman Guru terhadap Etika Profesi Kependidikan

Pemahaman guru terhadap etika profesi kependidikan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab keguruan. Etika profesi kependidikan berfungsi sebagai seperangkat nilai, norma, prinsip moral, dan aturan perilaku yang menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan peran profesionalnya di lingkungan pendidikan. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap etika profesi, pelaksanaan tugas guru berpotensi menyimpang dari tujuan pendidikan dan dapat berdampak negatif terhadap peserta didik maupun citra profesi keguruan itu sendiri (Choliq et al., 2025).

Secara konseptual, etika profesi kependidikan mengatur bagaimana guru seharusnya bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan dalam menjalankan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik. Pemahaman guru terhadap etika profesi mencakup kesadaran bahwa profesi guru bukan sekadar pekerjaan, melainkan sebuah panggilan moral yang menuntut tanggung jawab besar terhadap perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral peserta didik. Oleh karena itu, setiap tindakan guru harus dilandasi oleh nilai-nilai etis dan kemanusiaan.

Guru yang memiliki pemahaman yang baik terhadap etika profesi kependidikan akan menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki hak, potensi, dan martabat yang harus dihormati. Hal ini tercermin dalam sikap guru yang adil, tidak diskriminatif, menghargai perbedaan latar belakang peserta didik, serta menjunjung tinggi prinsip kejujuran dan objektivitas dalam proses pembelajaran dan penilaian. Pemahaman tersebut mendorong guru untuk bertindak profesional dan menghindari perilaku yang dapat merugikan peserta didik, baik secara fisik maupun psikologis (Sya'Bani, 2018).

Selain itu, pemahaman guru terhadap etika profesi kependidikan juga berkaitan erat dengan penguasaan dan penghayatan terhadap kode etik guru. Kode etik guru berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengatur hubungan guru dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Guru yang memahami kode etik

akan menyadari batasan kewenangan dan tanggung jawabnya, sehingga tidak menyalahgunakan posisi atau kekuasaan yang dimilikinya. Dengan demikian, kode etik menjadi instrumen penting dalam menjaga profesionalisme dan integritas guru.

Dalam konteks hubungan guru dan peserta didik, pemahaman etika profesi menuntut guru untuk menjaga hubungan yang bersifat edukatif dan profesional. Guru tidak diperkenankan melakukan tindakan yang melanggar norma kesusilaan, kekerasan, atau perlakuan yang merendahkan martabat peserta didik. Sebaliknya, guru dituntut untuk bersikap empatik, komunikatif, dan menghargai perkembangan psikologis peserta didik. Pemahaman ini sangat penting mengingat peserta didik berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan bimbingan serta perlindungan.

Pemahaman guru terhadap etika profesi kependidikan juga berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran. Guru yang beretika akan merancang dan melaksanakan pembelajaran secara bertanggung jawab, transparan, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru akan menghindari praktik-praktik tidak etis, seperti ketidakadilan dalam penilaian, penyalahgunaan wewenang, atau perlakuan yang tidak manusiawi. Sebaliknya, guru

akan berupaya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan potensi dirinya.

Lebih lanjut, pemahaman etika profesi kependidikan menuntut guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai etika secara teoritis, tetapi juga menanamkannya melalui keteladanan sikap dan perilaku sehari-hari. Ketika guru menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati, peserta didik akan lebih mudah meneladani nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pemahaman etika profesi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kerja, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik (Nihaya et al, 2026).

Dalam praktiknya, pemahaman guru terhadap etika profesi kependidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perkembangan teknologi, perubahan sosial budaya, serta kompleksitas permasalahan peserta didik menuntut guru untuk terus menyesuaikan pemahaman etisnya dengan konteks zaman. Oleh karena itu, pemahaman etika profesi tidak bersifat statis, melainkan harus terus diperbarui melalui refleksi diri, pengembangan profesional, serta pelatihan berkelanjutan.

Pendidikan dan pelatihan profesional memiliki peran penting

dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap etika profesi kependidikan. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai etika, kode etik profesi, serta implikasinya dalam praktik pendidikan sehari-hari. Selain itu, dukungan institusi pendidikan dan organisasi profesi guru juga diperlukan untuk menanamkan dan menegakkan etika profesi secara konsisten.

Dengan demikian, pemahaman guru terhadap etika profesi kependidikan merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu dan berkarakter. Guru yang memahami dan menerapkan etika profesi secara konsisten akan mampu menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, menjaga kehormatan profesi, serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik dan kemajuan dunia pendidikan secara keseluruhan.

2. Penerapan Sikap Profesional dalam Pembelajaran

Penerapan sikap profesional dalam pembelajaran merupakan perwujudan nyata dari pemahaman dan komitmen guru terhadap profesi keguruan yang diembannya. Sikap profesional tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga mencakup cara berpikir, bersikap, dan bertindak guru dalam menjalankan tugas pendidikan secara

bertanggung jawab dan beretika. Dalam konteks pembelajaran, sikap profesional menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas interaksi edukatif antara guru dan peserta didik serta keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Secara konseptual, penerapan sikap profesional dalam pembelajaran mencerminkan kesadaran guru bahwa profesi keguruan menuntut standar perilaku dan tanggung jawab yang tinggi. Guru profesional menyadari bahwa setiap tindakan dalam proses pembelajaran memiliki implikasi langsung terhadap perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral peserta didik. Oleh karena itu, penerapan sikap profesional menuntut guru untuk selalu bertindak berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan, etika profesi, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Anwar & Mubin, 2020).

Dalam perencanaan pembelajaran, sikap profesional tercermin dari kesungguhan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru yang profesional tidak mengajar secara asal-asalan, melainkan merancang tujuan pembelajaran yang jelas, memilih metode yang tepat, serta menyiapkan materi dan media pembelajaran yang relevan. Perencanaan yang matang

menunjukkan tanggung jawab guru terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, sekaligus mencerminkan komitmen terhadap mutu pendidikan (Sujinah, 2019).

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, penerapan sikap profesional tampak dari kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi dengan jelas, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru profesional bersikap disiplin, hadir tepat waktu, dan menunjukkan kesiapan mengajar yang optimal. Selain itu, guru menerapkan sikap adil dan tidak diskriminatif terhadap seluruh peserta didik, menghargai perbedaan kemampuan, latar belakang, dan karakter peserta didik. Sikap ini penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran (Widiasworo, 2018).

Penerapan sikap profesional dalam pembelajaran juga tercermin dalam cara guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik. Guru dituntut untuk bersikap santun, empatik, dan komunikatif, serta mampu menjadi pendengar yang baik bagi permasalahan peserta didik. Hubungan guru dan peserta didik harus dijaga dalam batas-batas profesional yang bersifat edukatif, sehingga tercipta suasana saling menghormati dan saling percaya. Guru yang profesional tidak menggunakan kekerasan fisik

maupun verbal, serta menghindari perilaku yang dapat merendahkan martabat peserta didik.

Dalam aspek penilaian dan evaluasi pembelajaran, sikap profesional guru diwujudkan melalui penerapan prinsip objektivitas, kejujuran, dan transparansi. Guru profesional menilai hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan atas dasar kedekatan pribadi atau pertimbangan subjektif. Selain memberikan nilai, guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif sebagai bahan refleksi dan perbaikan bagi peserta didik. Dengan demikian, penilaian menjadi sarana pembelajaran yang mendidik, bukan sekadar alat pengukuran hasil belajar (Octavia, 2020).

Lebih lanjut, penerapan sikap profesional dalam pembelajaran menuntut guru untuk senantiasa mengembangkan kompetensi diri. Guru profesional menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, sehingga menuntut adanya pembaruan pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan. Melalui pelatihan, seminar, diskusi ilmiah, dan refleksi diri, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Pengembangan diri ini merupakan bagian integral dari sikap profesional yang menunjukkan komitmen guru terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Penerapan sikap profesional dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana keteladanan bagi peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai profesionalisme secara teoritis, tetapi juga menanamkannya melalui perilaku nyata dalam keseharian. Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras yang ditunjukkan guru dalam pembelajaran akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Dalam praktiknya, penerapan sikap profesional dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, beban administrasi, serta dinamika karakter peserta didik yang beragam. Namun demikian, guru yang profesional tetap berupaya menjalankan tugasnya secara optimal dengan menjunjung tinggi nilai-nilai profesi. Sikap profesional menuntut guru untuk bersikap adaptif, reflektif, dan solutif dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan sikap profesional dalam pembelajaran merupakan elemen kunci dalam mewujudkan proses pendidikan yang berkualitas dan bermakna. Guru yang mampu menerapkan sikap profesional secara konsisten akan lebih efektif

dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Penerapan sikap profesional tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap terjaganya martabat profesi guru dan tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

3. Tanggung Jawab Guru terhadap Perkembangan Peserta Didik

Tanggung jawab guru terhadap perkembangan peserta didik merupakan inti dari pelaksanaan profesi keguruan yang tidak dapat dipisahkan dari tugas mendidik dan mengajar. Guru memegang peran strategis dalam mengarahkan proses perkembangan peserta didik agar berlangsung secara optimal dan seimbang, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Tanggung jawab ini menegaskan bahwa profesi guru bukan sekadar menjalankan kewajiban administratif atau menyampaikan materi pelajaran, melainkan sebuah amanah pendidikan yang menuntut komitmen tinggi terhadap masa depan peserta didik (Arsini et al, 2023).

Secara konseptual, tanggung jawab guru terhadap perkembangan peserta didik mencakup kesadaran bahwa setiap peserta didik merupakan individu yang unik dengan potensi, kebutuhan, dan latar belakang

yang berbeda-beda. Guru bertanggung jawab membantu peserta didik mengembangkan potensi tersebut melalui proses pembelajaran yang terencana, terarah, dan berkelanjutan. Tanggung jawab ini menempatkan guru sebagai pendamping perkembangan peserta didik yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan kepribadian yang utuh (Azzahra & Darmiyanti, 2024).

Dalam aspek perkembangan kognitif, tanggung jawab guru diwujudkan melalui upaya memberikan pembelajaran yang bermakna dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta kreatif. Guru bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis, menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Melalui tanggung jawab ini, guru membantu peserta didik membangun pemahaman yang mendalam dan kemampuan berpikir yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Selain perkembangan kognitif, guru juga memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan afektif peserta didik. Perkembangan afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan emosi yang membentuk

kepribadian peserta didik. Guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat melalui pembelajaran dan keteladanan. Sikap dan perilaku guru dalam berinteraksi dengan peserta didik menjadi contoh nyata yang akan memengaruhi pembentukan sikap dan karakter peserta didik dalam jangka panjang.

Tanggung jawab guru terhadap perkembangan peserta didik juga mencakup aspek sosial dan emosional. Guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, sehingga peserta didik merasa diterima dan dihargai. Guru harus peka terhadap kondisi emosional peserta didik serta mampu memberikan dukungan dan bimbingan ketika peserta didik menghadapi kesulitan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosialnya. Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik akan membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan bersosialisasi dengan baik (Tyas, 2025).

Dalam konteks perkembangan moral dan etika, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk serta bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga

menanamkannya melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru dalam bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran moral peserta didik.

Tanggung jawab guru terhadap perkembangan peserta didik juga tercermin dalam proses penilaian dan evaluasi pembelajaran. Guru dituntut untuk menilai hasil belajar peserta didik secara objektif, adil, dan transparan, serta menggunakan hasil penilaian tersebut sebagai dasar untuk memberikan bimbingan dan perbaikan pembelajaran. Penilaian tidak semata-mata bertujuan untuk memberikan angka, tetapi sebagai sarana untuk memahami perkembangan peserta didik dan membantu mereka mencapai potensi terbaiknya.

Dalam praktiknya, pelaksanaan tanggung jawab guru terhadap perkembangan peserta didik tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan sarana prasarana, serta pengaruh lingkungan sosial dan teknologi. Namun demikian, guru yang memiliki kesadaran profesional dan etis akan berupaya menjalankan tanggung jawabnya secara optimal dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan terus mengembangkan kompetensi diri. Tanggung jawab ini menuntut guru untuk bersikap reflektif, adaptif, dan terbuka terhadap perubahan.

Pendidikan dan pengembangan profesional guru memiliki peran penting dalam memperkuat tanggung jawab guru terhadap perkembangan peserta didik. Melalui pelatihan, diskusi profesional, dan refleksi berkelanjutan, guru dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilannya dalam mendukung perkembangan peserta didik secara komprehensif. Dukungan dari sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam membantu guru menjalankan tanggung jawabnya secara efektif.

Dengan demikian, tanggung jawab guru terhadap perkembangan peserta didik merupakan landasan utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berakarakter. Guru yang mampu menjalankan tanggung jawab ini secara konsisten tidak hanya berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar peserta didik, tetapi juga pada pembentukan generasi yang berkepribadian matang, bermoral, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Tanggung jawab tersebut sekaligus menjadi cerminan profesionalisme dan integritas guru dalam menjalankan amanah pendidikan.

4. Peran Guru sebagai Teladan Etika dan Moral

Peran guru sebagai teladan etika dan moral merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam pelaksanaan profesi keguruan. Guru tidak hanya

berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur panutan yang perilaku, sikap, dan ucapannya menjadi rujukan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan, keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar karena peserta didik berada pada fase perkembangan yang mudah meniru dan menyerap nilai-nilai yang mereka lihat dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan etika dan moral menjadi elemen penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Rangkuti, 2025).

Secara konseptual, keteladanan etika dan moral guru mencerminkan keselarasan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang berperan sebagai teladan etika dan moral tidak hanya menyampaikan nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya secara nyata dalam setiap tindakan. Keteladanan ini menunjukkan bahwa etika dan moral bukan sekadar konsep abstrak, melainkan prinsip hidup yang harus diwujudkan dalam perilaku konkret, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam praktik pembelajaran, peran guru sebagai teladan etika dan moral tercermin melalui sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab yang ditunjukkan secara konsisten. Guru yang datang tepat waktu, mempersiapkan pembelajar

an dengan baik, dan menjalankan tugasnya dengan penuh komitmen memberikan contoh nyata tentang pentingnya tanggung jawab dan profesionalisme. Sikap-sikap tersebut secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk menghargai waktu, berkomitmen terhadap tugas, dan bertanggung jawab atas kewajiban yang diemban (Khoiriyah & Fakhrudin, 2025).

Selain itu, peran guru sebagai teladan etika dan moral juga terlihat dalam cara guru berinteraksi dengan peserta didik. Guru yang bersikap adil, menghargai perbedaan, dan tidak melakukan diskriminasi menunjukkan nilai-nilai etika yang menjunjung tinggi martabat manusia. Melalui interaksi yang santun dan empatik, guru mengajarkan peserta didik tentang pentingnya saling menghormati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Sikap ini sangat penting dalam membentuk kesadaran moral peserta didik dalam kehidupan sosialnya.

Keteladanan etika dan moral guru juga berkaitan erat dengan kejujuran dan integritas dalam menjalankan tugas. Guru yang jujur dalam penilaian, tidak menyalahgunakan kewenangan, serta bersikap transparan dalam proses pembelajaran memberikan contoh nyata tentang integritas moral. Peserta didik yang menyaksikan kejujuran guru dalam setiap tindakan akan terdorong untuk menginternalisasi nilai

kejujuran tersebut dalam perilaku belajar dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru berperan langsung dalam menanamkan nilai moral yang bersifat mendasar dan universal.

Dalam konteks pembinaan karakter, peran guru sebagai teladan etika dan moral menjadi sarana pendidikan karakter yang paling efektif. Nilai-nilai seperti kerja keras, kesabaran, empati, dan kepedulian sosial lebih mudah dipahami dan diteladani oleh peserta didik ketika diwujudkan dalam perilaku nyata guru. Keteladanan ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai moral tidak hanya berlaku di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Peran guru sebagai teladan etika dan moral juga menuntut konsistensi antara ucapan dan tindakan. Guru yang menuntut kedisiplinan dari peserta didik, tetapi tidak menunjukkan sikap disiplin, akan kehilangan kewibawaan moralnya. Sebaliknya, guru yang mampu menjaga konsistensi antara apa yang dikatakan dan dilakukan akan memperoleh kepercayaan dan penghormatan dari peserta didik. Kepercayaan ini menjadi modal penting dalam proses pendidikan, karena peserta didik cenderung lebih menerima nasihat dan bimbingan dari figur yang mereka anggap layak diteladani (Nainggolan et al., 2025).

Dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan modern, seperti pengaruh negatif media dan perubahan nilai sosial, peran guru sebagai teladan etika dan moral menjadi semakin penting. Guru dituntut untuk mampu menyaring dan menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip etika yang fundamental. Keteladanan guru dalam bersikap bijak, bertanggung jawab, dan beretika dalam memanfaatkan teknologi menjadi contoh penting bagi peserta didik dalam menghadapi era digital.

Pelaksanaan peran guru sebagai teladan etika dan moral tidak terlepas dari komitmen profesional dan kesadaran etis guru itu sendiri. Guru perlu terus melakukan refleksi diri terhadap sikap dan perilaku yang ditampilkan, serta berupaya memperbaiki diri secara berkelanjutan. Pengembangan profesional melalui pelatihan etika profesi, diskusi reflektif, dan pembinaan karakter guru menjadi langkah penting dalam memperkuat peran keteladanan tersebut.

Dengan demikian, peran guru sebagai teladan etika dan moral merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik dan terwujudnya pendidikan yang bermutu. Keteladanan guru tidak hanya berdampak pada perilaku peserta didik selama di sekolah, tetapi juga membentuk

sikap dan nilai yang akan mereka bawa dalam kehidupan bermasyarakat. Guru yang mampu menjalankan peran ini secara konsisten telah memberikan kontribusi besar dalam menciptakan generasi yang beretika, bermoral, dan bertanggung jawab, sekaligus menjaga kehormatan dan martabat profesi keguruan.

5. Perlindungan Guru terhadap Hak Peserta Didik

Perlindungan guru terhadap hak peserta didik merupakan bagian integral dari pelaksanaan profesi keguruan yang berlandaskan pada nilai etika, hukum, dan kemanusiaan. Dalam proses pendidikan, peserta didik bukan hanya objek pembelajaran, melainkan subjek pendidikan yang memiliki hak-hak dasar yang harus dihormati dan dilindungi. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memastikan bahwa seluruh hak peserta didik terpenuhi selama proses pembelajaran berlangsung, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Maulana, 2025).

Secara konseptual, perlindungan terhadap hak peserta didik mencakup upaya sadar dan berkelanjutan yang dilakukan guru untuk menjaga keselamatan, martabat, dan kesejahteraan peserta didik dalam proses pendidikan. Hak peserta didik meliputi hak memperoleh pendidikan yang layak, hak untuk

diperlakukan secara adil dan manusiawi, hak atas rasa aman, serta hak untuk mengembangkan potensi diri tanpa adanya tekanan, kekerasan, atau diskriminasi. Perlindungan ini menegaskan bahwa pendidikan harus berlangsung dalam suasana yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan.

Dalam praktik pembelajaran, perlindungan guru terhadap hak peserta didik tercermin dalam sikap guru yang tidak melakukan kekerasan fisik maupun verbal. Guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan perundungan, intimidasi, serta perlakuan yang merendahkan martabat peserta didik. Dengan menjaga suasana pembelajaran yang kondusif, guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut, sehingga hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dapat terpenuhi secara optimal (Budoyo et al., 2024).

Perlindungan terhadap hak peserta didik juga berkaitan dengan penerapan prinsip keadilan dan non-diskriminasi. Guru dituntut untuk memperlakukan seluruh peserta didik secara setara tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, jenis kelamin, maupun kemampuan akademik. Sikap adil dan objektif guru dalam pembelajaran dan penilaian merupakan bentuk perlindungan

terhadap hak peserta didik untuk mendapatkan perlakuan yang sama dan kesempatan yang setara dalam mengembangkan potensi diri.

Selain itu, perlindungan guru terhadap hak peserta didik tercermin dalam penghormatan terhadap hak peserta didik untuk didengar dan dihargai pendapatnya. Guru profesional memberikan ruang dialog yang sehat dalam proses pembelajaran, mendorong peserta didik untuk berpendapat, serta menghargai perbedaan pandangan yang muncul. Sikap ini membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri dan kesadaran akan hak-haknya sebagai individu yang memiliki suara dan pendapat dalam proses pendidikan.

Dalam aspek penilaian hasil belajar, perlindungan terhadap hak peserta didik diwujudkan melalui penilaian yang objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Guru bertanggung jawab memastikan bahwa proses penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif atau kepentingan tertentu. Penilaian yang adil merupakan bentuk perlindungan terhadap hak peserta didik untuk mendapatkan pengakuan yang sesuai dengan usaha dan kemampuan yang dimilikinya.

Perlindungan guru terhadap hak peserta didik juga mencakup aspek kerahasiaan dan privasi. Guru wajib menjaga kerahasiaan

data pribadi, hasil belajar, dan permasalahan peserta didik agar tidak disalahgunakan atau disebarluaskan secara tidak bertanggung jawab. Perlindungan terhadap privasi ini penting untuk menjaga kepercayaan peserta didik kepada guru serta menciptakan hubungan edukatif yang sehat dan profesional.

Dalam konteks perkembangan peserta didik, guru juga bertanggung jawab melindungi hak peserta didik untuk memperoleh bimbingan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru perlu peka terhadap kondisi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, masalah emosional, atau hambatan sosial, serta memberikan bantuan yang tepat atau mengarahkan kepada pihak yang berwenang. Upaya ini merupakan bentuk perlindungan terhadap hak peserta didik untuk mendapatkan dukungan dalam proses perkembangannya.

Pelaksanaan perlindungan terhadap hak peserta didik tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan guru tentang regulasi perlindungan anak, tekanan lingkungan, serta kompleksitas permasalahan peserta didik di era modern. Namun demikian, guru yang memiliki kesadaran profesional dan etis akan berupaya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip perlindungan hak peserta didik secara konsisten. Pengembangan kompetensi guru dalam bidang

etika profesi dan perlindungan anak menjadi langkah penting dalam memperkuat peran guru sebagai pelindung hak peserta didik.

Dengan demikian, perlindungan guru terhadap hak peserta didik merupakan wujud nyata dari profesionalisme dan integritas guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Guru yang mampu melindungi hak peserta didik secara konsisten tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan adil, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan kepada peserta didik. Perlindungan ini pada akhirnya berkontribusi pada terwujudnya pendidikan yang bermartabat, berkarakter, dan berorientasi pada kepentingan terbaik bagi peserta didik.

D. Kesimpulan

Etika profesi kependidikan merupakan landasan fundamental dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga pendidik profesional. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membimbing, membentuk karakter, serta melindungi hak-hak peserta didik. Pemahaman dan penerapan etika profesi yang baik menjadi kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermutu, adil, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Tanggung jawab guru terhadap peserta didik mencakup berbagai

aspek perkembangan, mulai dari kognitif, afektif, sosial, emosional, hingga moral dan spiritual. Guru yang menjalankan tugasnya secara profesional akan berupaya memahami kebutuhan dan potensi peserta didik, memberikan bimbingan yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Selain itu, peran guru sebagai teladan etika dan moral memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik, karena nilai-nilai etis lebih efektif ditanamkan melalui keteladanan daripada sekadar pengajaran teoritis.

Perlindungan guru terhadap hak peserta didik juga menjadi bagian penting dari etika profesi kependidikan. Guru wajib menjunjung tinggi prinsip keadilan, non-diskriminasi, objektivitas, serta menjaga martabat dan keamanan peserta didik dalam setiap proses pendidikan. Perlindungan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan peserta didik, tetapi juga memperkuat hubungan edukatif yang sehat antara guru dan peserta didik.

Namun demikian, penerapan etika profesi kependidikan dalam praktik masih menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersumber dari faktor internal guru maupun faktor eksternal, seperti beban kerja yang tinggi, keterbatasan sarana prasarana, tekanan lingkungan, serta dinamika perkembangan teknologi dan sosial. Hambatan-hambatan tersebut menuntut adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan

pemahaman, kesadaran, dan komitmen etis guru melalui pengembangan profesional, dukungan institusi, serta peran aktif organisasi profesi.

Dengan demikian, etika profesi kependidikan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku guru, tetapi juga sebagai fondasi dalam mewujudkan pendidikan yang bermartabat dan berkarakter. Guru yang mampu menerapkan etika profesi secara konsisten akan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, pembentukan karakter peserta didik, serta terjaganya kehormatan dan integritas profesi keguruan.

Daftar Pustaka

- Anwar, A. S., & Mubin, F. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147-173.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27-35.
- Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas untuk peserta didik yang beragam. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 23-23.
- Budoyo, S., Pratama, P. A., & Sholihah, N. F. (2024). Penegakan Kode Etik Guru dalam Pelaksanaan Tugas Profesi Guru Guna Mewujudkan Sekolah Berbasis Ramah Anak Bagi Guru di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 563-569.
- Cholihq, M., Zilmi, Z., Aizaroh, N. Q., & Ainiyya, D. (2025). Profil profesional pendidik: kajian terhadap kompetensi dan etika keguruan. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), 282-295.
- Khoiriyah, U., & Fakhruddin, A. U. (2025). *Character Building From Scratch: Guru PAUD dan Sublimasi Penanaman Nilai Jujur Berbasis Moral Development*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Maulana, F. (2025). *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Guru Dalam Melakukan Penegakan Disiplin Terhadap Siswa Di Sekolah Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Naibaho, D., & Lumbantoruan, T. (2025). Peran Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Mendidik Generasi Penerus. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 879-886.
- Nainggolan, D. M., Simarmata, A. P. T., Marbun, I. D., & Naibaho, D. (2025). Peran Kompetensi

- Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Teladan dalam Meningkatkan Disiplin dan Moral Peserta Didik. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 1(2), 900-908.
- Octavia, S. A. (2020). *Sikap dan kinerja guru profesional*. Deepublish.
- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(4), 383-395.
- Sidiq, U. (2018). Etika dan profesi keguruan. *STAI Muhammadiyah Tulungagung*, 53(9).
- Silalahi, A. B., Sitompul, E., & Naibaho, D. (2023). Kode Etik Guru dalam meningkatkan profesionalisme. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11370-11386.
- Sujinah, S. (2019). Perencanaan Pembelajaran Dan Pendekatan Student Centered Learning.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Suyadi Ayuning Tyas, R. (2025). *Kontribusi Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pembuatan Lingkungan Belajar Yang Positif Dan Produktif Siswa Di Sdn 1 Dayakan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Sya'Bani, M. A. Y. (2018). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Caremedia Communication.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas pengelolaan kelas*. Diva Press.